

## METODE PEMBELAJARAN PENGETAHUAN AWAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA

**Sigit Vebrianto Susilo**  
Universitas Majalengka  
[sigit\\_vebrianto@yahoo.com](mailto:sigit_vebrianto@yahoo.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan pengetahuan awal siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Depok Kabupaten Cirebon pada tahun 2015 dengan 60 sampel. Pengambilan data diperoleh melalui tes analisis Varian (ANAVA) dua jalur dengan desain *treatmeant by level 2 x 2*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode *problem based learning* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode *directed reading thinking activities*. (2) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang pengetahuan awal tinggi dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada metode *directed reading thinking activities*, (3) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang pengetahuan awal rendah dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada metode *directed reading thinking activities*

**Kata Kunci:** Metode pembelajaran, pengetahuan awal, membaca pemahaman

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan pengetahuan awal siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Depok Kabupaten Cirebon pada tahun 2015 dengan 60 sampel. Pengambilan data diperoleh melalui tes analisis Varian (ANAVA) dua jalur dengan desain *treatmeant by level 2 x 2*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada siswa dengan metode *directed reading thinking activities*. (2) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang pengetahuan awal tinggi dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada metode *directed reading thinking activities*, (3) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih baik dari pada metode *directed reading thinking activities*

**Kata Kunci:** Metode pembelajaran, pengetahuan awal, membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah merupakan salah satu kemampuan yang memang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi yang sudah dijadikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari tingkat dasar (SD) hingga menengah pertama (SMP). Dari data survei *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilaksanakan pada tahun 2011 rerata siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia memperoleh skor 405 per 1000, sehingga dapat dikategorikan memiliki kompetensi “rendah” (400-474), (Abidin: 2013).

Lebih lanjut Abidin (2013) juga menyebutkan sebagai bahan perbandingan lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dengan demikian merujuk kepada pernyataan bahwa manusia diciptakan dengan segala kesempurnaan dan memiliki kemampuan yang sama, demikian dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran yang diterapkan di Indonesia tidak sama atau berbeda dengan yang telah ditetapkan atau distandarkan (dalam pengujiannya) oleh Internasional.

Berbagai temuan di kelas mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Berbagai alasan yang diungkapkan tadi bukan tanpa alasan karena pada penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemampuan membaca rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 bahwa Indonesia mempunyai skor 371 sehingga menempatkan Indonesia memiliki peringkat terendah ketiga dengan negara yang memiliki tingkat kemampuan membaca pemahaman rendah (OECD. 2013: 76).

Rendahnya kemampuan efektif membaca para siswa di sekolah, dalam pandangan penulis merupakan cermin utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini dapat dimaklumi sebab berbagai pokok bahasan membaca yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan metode membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Tidak

dikemasnya sistem pembelajaran membaca dengan tepat ini menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bahan bacaan, bahkan lebih buruk lagi siswa tidak pernah tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari 2015 di SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, beberapa fenomena yang muncul dapat dijadikan sebagai kondisi empiris. Studi pendahuluan dilakukan melalui penilaian kemampuan membaca di SDN 1 Depok sehingga memperoleh data awal kemampuan membaca siswa, dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih masuk dalam kategori rendah karena dibuktikan dengan hasil belajarnya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kemudian berdasarkan hasil observasi, dapat dikemukakan bahwa memang proses pembelajaran tidak dikemas sedemikian rupa sehingga berjalan tidak menarik. Siswa kurang diarahkan ke dalam tahap penyerapan dan pemahaman isi bacaan secara mendalam sehingga terkesan siswa hanya melafalkan bacaan. Lebih lanjut, proses pembelajaran hanya diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh guru kemudian

siswa mencari jawaban dalam bacaan secara berulang-ulang sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan dalam bacaan. Dengan demikian kompetensi yang di standarkan oleh guru hanya siswa mampu membaca dengan nyaring, dengan baik, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar, maka setelah itu selesailah tugas guru.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, diketahui sebagian siswa merasa bahwa pembelajaran membaca pemahaman tidak menarik dan membosankan. Hal ini dikemukakan oleh beberapa seorang siswa bahwa pola pembelajaran yang di tampilkan hanya itu-itu saja dan tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Sudah

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa sebelum siswa masuk ke kelas sudah tidak ada motivasi belajar karena dalam benak mereka pembelajaran pasti akan begitu lagi dan seterusnya sehingga muncul kebosanan dalam diri siswa. Jika sudah demikian maka pasti akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengapai keterampilan yang akan berujung kepada rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan data-data empiris yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

sebuah perubahan besar dalam proses pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berbagai upaya yang seyogyanya dilakukan dalam tujuan untuk membenahi pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas mutu guna meningkatkan pula pencapaian kompetensi siswa. Pembelajaran membaca pemahaman sejatinya siswa diarahkan untuk tidak sekedar membaca dan mengandalkan bacaan yang sudah ada, kemudian tidak hanya pula ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru kemudian selesai. Di sisi lain guru harus mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga timbul sebuah pemahaman dari bacaan dan guru dapat mengeksplorasi setiap bahan bacaan tersebut tidak hanya bahan bacaan yang sudah ada.

Menurut Tarigan (2008) membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang

terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan memahami isi bacaan yang dibacanya. Somadayo (2011) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Adapun menurut Andayani (2009) membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Ditambahkan oleh Fanany (2012) membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan. Dengan demikian membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang melibatkan aktif pengalaman dan pengetahuan, menguasai isi bacaan dan memahami detail bacaan yang dibacanya. Maka dari itu dalam proses kegiatan membaca perlu diarahkan untuk benar-benar melibatkan siswa secara aktif agar memperoleh pemahaman secara menyeluruh. Keterlibatan siswa secara aktif disini dimaksudkan agar siswa dapat

membangun sendiri pengetahuannya sehingga proses membaca pemahaman dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diprediksikan mampu dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Pembelajaran dengan menggunakan Metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menawarkan penggunaan konsep belajar guru menghadirkan pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata (Abidin: 2012). Selanjutnya adalah siswa diarahkan untuk mencari sebuah solusi mengenai permasalahan yang dimaksud secara bekerjasama dalam satu tim. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator memandu untuk menguraikan rencana pemecahan masalah ke dalam beberapa tahap kegiatan. Menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan menyenangkan akan membuat siswa menjadi nyaman dalam menganalisis sebuah permasalahan yang disajikan dan melakukan tindakan analisis dalam upaya penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.

Berkaitan dengan pemecahan permasalahan pada pembelajaran berbasis masalah, Herman (2012: 49) pemilihan tipe masalah yang menguntungkan untuk disajikan kepada siswa dalam PBM

sangatlah penting. Tipe masalah yang digunakan dalam PBM diantaranya adalah masalah terbuka (*open-ended problem* atau *ill-structured problem*) dan masalah terstruktur (*well-structured problem*). Dalam masalah terstruktur, untuk menjawab masalah yang diberikan siswa dihadapkan dengan sub-submasalah dan penyimpulan. Dalam masalah terbuka, siswa dihadapkan dengan masalah yang memiliki banyak alternatif cara untuk menyelesaikannya dan memiliki satu jawaban siswa dihadapkan dengan masalah yang memiliki banyak alternatif cara untuk menyelesaikannya dan memiliki satu jawaban atau multijawaban yang benar.

Kemudian senada dengan pengertian masalah tadi, Rusmono (2012: 78) mengungkapkan pengertian “masalah” dalam pembelajaran PBL adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan ini dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Harapan besar terhadap implementasi metode pembelajaran PBL ini adalah siswa siap menyongsong perubahan dunia yang begitu cepat dengan berbagai permasalahan yang muncul. Kemudian selebihnya adalah siswa dapat berperan secara aktif baik didalam

kelas maupun di masyarakat mengingat berlakunya era globalisasi.

Lebih Lanjut Herman (2007: 48-49) mengemukakan mengenai karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) memposisikan siswa sebagai *self-directed problem solver* melalui kegiatan kolaboratif,
- 2) mendorong siswa untuk mampu menemukan masalah dan mengelaborasinya dengan mengajukan dugaan-dugaan dan merencanakan penyelesaian,
- 3) memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya, serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi,
- 4) melatih siswa untuk terampil menyajikan temuan, dan
- 5) membiasakan siswa untuk merefleksikan tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PBL setiap kegiatan dalam pembelajaran hampir semuanya terpusat kepada siswa. Siswa yang lebih berperan terhadap keberlangsungan pembelajaran. Hal ini bermaksud untuk memberikan pengalaman dan kebermaknaan kepada siswa dalam

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

menemukan masalah, mencari solusi terbaik, hingga menentukan solusi tersebut dalam pemecahan permasalahan. Hal demikian juga sejalan dengan karakteristik yang dipaparkan Sumarji (2009: 130) yang kembali mengungkapkan karakteristik pembelajaran PBL. Karakteristik itu sendiri diantaranya adalah:

- 1) pembelajaran bersifat *student centered*,
- 2) pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil,
- 3) guru berperan sebagai fasilitator dan moderator,
- 4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*,
- 5) informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*self directed leaning*).

Membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti untuk memahami keseluruhan bacaan sampai kebagian-bagian yang paling kecil sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis dalam teks bacaan. Membaca pemahaman dengan metode DRTA adalah metode yang tidak banyak melibatkan arahan guru memahami bacaan. Namun memfokuskan dan memotivasi keterlibatan siswa secara intelektual dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca.

Lebih lanjut Abidin (2013) menjelaskan bahwa metode DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika membaca sebab pembaca haruslah melibatkan pengalamannya ketika akan merekonstruksi ide-ide pengarang. Rekonstruksi ini dimulai pada saat siswa menyusun prediksi atau hipotesis terhadap isi bacaan. Hal ini dilanjutkan ketika siswa membaca bacaan sehingga mereka menemukan informasi penting guna membuktikan kebenaran prediksi atau hipotesis yang dibuatnya. Kegiatan rekonstruksi diakhiri dengan dihasilkan resolusi terhadap keraguan dan keinginan pembaca.

Apabila kita tinjau dari teorinya Anggreni, Marhaeni, Dantes, memaparkan bahwa metode pembelajaran DRTA meletakkan dasar pada filosofi pendidikan John Dewey, yang mana siswa akan mengalami pembelajaran bermakna jika mereka mampu menunjukkan langkah-langkah penyelidikan ilmiah (Anggraeni, Marhaeni, dan Dantes: 2013). Keunggulan dari metode pembelajaran DRTA adalah didasari pada motivasi instrinsik yang sesuai dengan paham konstruktivisme tentang pembelajaran, dimana siswalah yang seharusnya mengalami pembelajaran sedangkan guru hanya mediator dan fasilitator. Dengan demikian siswa dengan

sendirinya akan lebih termotifasi untuk belajar.

Menurut Tierney dan Readence (Faizah: 2008) menyatakan bahwa

*DRTA attempts "to equip the students with the ability to determine the purposes for read-ing; to extract, comprehend, and assimilate information; to examine reading material based upon purposes for reading; to suspend judgments; and to make decisions based upon information gleaned from reading".*

DRTA berupaya untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menentukan tujuan untuk membaca, untuk mengekstrak, memahami, dan menyerap informasi, untuk menguji bahan bacaan berdasarkan tujuan untuk membaca, untuk menanggukhan penilaian, dan membuat keputusan berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari membaca

Bunadi, Utama, Sutresna (2014) mengatakan metode DRTA ini lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Awalnya siswa diajak membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks lewat media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks. Kemudian dalam membuat

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

prediksi, siswa menggunakan latar belakang pengetahuan mereka tentang topik dan pengetahuan tentang pola susunan teks. Prediksi masing-masing anak akan berbeda karena siswa berfikir sesuai dengan jalan pikiran siswa sendiri, dan guru harus menerima semua prediksi yang dikemukakan siswa. Selanjutnya setelah memprediksi gambar, barulah siswa diberi bahan bacaan yakni berupa cerpen. Uraian di atas adalah inti dari metode DRTA ini, yang penggunaannya dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan eksperimen dengan desain *treatment by level 2x2*. Pada eksperimen ini peneliti menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode *problem based learning* dan metode DRTA.

Subjek penelitian dibagi kedalam dua kelas yaitu kelas eksperimen satu dengan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dan kelas eksperimen dua dengan pembelajaran menggunakan metode DRTA, sedangkan variabel atribut diklasifikasikan kedalam kategori pengetahuan awal tinggi dan rendah.

Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 60 orang

siswa yang dibagi kedalam dua kelas diantaranya kelas A sebanyak 30 Orang dan kelas B sebanyak 30 orang. Selanjutnya siswa diberikan tes pengetahuan awal, skor dari hasil tes kemampuan pengetahuan awal tersebut selanjutnya dibagi kedalam dua kelompok kemampuan pengetahuan awal yaitu kelompok pengetahuan awal tinggi dan kelompok pengetahuan awal rendah berdasarkan skala ordinal. Berdasarkan hasil tes pengetahuan awal, diperoleh jumlah siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi dan rendah berdasarkan kelas pembelajaran adalah

Hasil kemampuan membaca pemahaman diperoleh setelah tes keterampilan membaca pemahaman pada akhir pelaksanaan penelitian. Penilaian dalam kemampuan membaca pemahaman didasarkan pada teori taksonomi membaca.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur. Teknik ini dipilih atas dasar tujuan peneliti untuk mengetahui perbedaan

Hasil kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada kelas pembelajaran (metode pembelajaran), perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman berdasarkan tingkatan pengetahuan awal (tinggi dan rendah) dan kelas pembelajaran, serta guna mengetahui



mengenai interaksi antara metode pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman

## HASIL

### 1. Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman diantara kelompok Pembelajaran yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*

Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , didapat  $F_{hitung} = 4,600 > F_{tabel} = 4,15$ . Dengan demikian  $F_o > F_t$ , sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* dengan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, hasil kemampuan membaca pemahaman yang diberikan metode *Problem Based Learning* (81 dan  $s = 8,702$ ) lebih baik secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* (74,75 dan  $s = 7,261$ ).

### 2. Interaksi Antara Metode Pembelajaran Dengan Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman (INT A X B)

Hasil perhitungan ANOVA dapat diketahui bahwa nilai hasil pengujian hipotesis kedua yang disajikan dalam tabel ANOVA pada baris Interaksi A X B menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 6.520 > F_{tab}(0,05;1;32) = 4,15$  dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran (PBL dan DRTA) dan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Data hasil penelitian, diperoleh skor rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diberikan metode *Problem Based Learning* adalah sebesar 87 dan kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diberikan metode *Problem Based Learning* adalah sebesar 75. Untuk skor rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* adalah sebesar 74 dan kelompok siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* adalah sebesar 75,5.

**3. Pada kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities***

Perhitungan analisis varians tahap lanjut dengan Uji *Tukey* adalah untuk membandingkan kelompok yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Perhitungan Uji *Tukey*  $A_1B_1 > A_2B_1 = Q_{hitung} = 10,62$  lebih besar dari pada  $Q_{tabel\ 0,05;4;32} = 4,07$  atau  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_1$  diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diberikan metode *Problem Based Learning* ( $87$  dan  $s = 5,95$ ) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $74$  dan  $s = 7,70$ ).

**4. Pada kelompok yang memiliki pengetahuan awal rendah, terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities***

Perhitungan analisis varians tahap lanjut dengan Uji *Tukey* adalah untuk membandingkan kelompok yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Perhitungan Uji *Tukey*  $A_1B_2 < A_2B_2 = Q_{hitung} = -0,40$  lebih kecil dari pada  $Q_{tabel\ 0,05;4;32} = 4,07$  atau  $Q_{hitung} < Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_1$  diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan

kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*.

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diberikan metode *Problem Based Learning* (75 dan  $s = 6,67$ ) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* (75,5 dan  $s = 7,23$ ).

## PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*

Hasil pengujian hipotesis pertama, membuktikan bahwa secara keseluruhan peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa untuk mencapai tujuan, bentuk metode *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan bentuk metode *Directed Reading Thinking Activities* dalam meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan table perhitungan uji statistik yang dibahas sebelumnya bahwa dapat disimpulkan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan metode *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan metode *directed reading thinking activities*.

Dalam pelaksanaan metode *problem based learning* siswa diarahkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan menemukan konsep dan penyeledikan konsep, hal ini didasarkan untuk melatih kemampuan berpikir serta kemandirian belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *problem based learning* guru mengawali dengan mengorientasikan peserta didik terhadap masalah yang akan dijadikan topik dalam bahan bacaan. Hal itu sesuai dengan karakteristik *problem based learning* yang dikemukakan Hosnan (2014: 302) bahwa *problem based learning* memiliki tahapan diantaranya 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemcahan masalah.

Hal menarik dalam metode *problem based learning* yaitu adanya pertanyaan

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

terbuka di setiap awal pembelajaran. Dalam pemberian pertanyaan pembuka dan membangkitkan minat siswa menjadi langkah awal pembelajaran yang sangat penting dalam penerapan metode *problem based learning*. karena tanpa pengetahuan yang cukup terhadap pengetahuan awal yang dimiliki siswa, guru dapat melakukan kesalahan dalam memberikan masalah dan siswa akan mengalami kesulitan. Dalam *problem based learning* mendorong siswa untuk menerapkan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pengetahuan mengenai konten masalah dunia nyata dan isu-isu. Pada *problem based learning* kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* siswa lebih bertanggung jawab untuk belajar sendiri dengan menempatkan banyak informasi yang mereka butuhkan dalam belajar. Dengan demikian model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa dengan segala potensi dan karakteristiknya masing-masing untuk bereksplorasi mengumpulkan data secara lengkap dan kemudian menganalisis menyimpulkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Robert Delisle (Oon-Sen Tan, 2013: 30)

*problem based learning work well with all student, making its strategies ideal for heterogeneous classrooms where students with mixed abilities can pool their talents collaborativeley to invent a solution. Problem Based Learning* cocok digunakan untuk semua siswa, metode tersebut ideal untuk kelas yang heterogen dimana siswa dengan kemampuan akademik yang beragam dapat bekerja sama untuk menghasilkan pemecahan masalah.

Hasil analisis diatas diperkuat dengan hasil perhitungan ANAVA 2 x 2 tentang perbedaan tentang perbedaan keefektifan antara kedua metode pembelajaran kooperatif secara keseluruhan bahwa  $F_{hitung} = 6,27 > F_{tabel} = 4,11$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dan hasil belajar pendidikan yang diberikan metode *Problem Based Learning* (= 23,65 dan s = 2,833) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* (=21,95 dan s = 2,089). Maka hasil kemampuan membaca pemahamanantara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan bahwa metode *Problem Based Learning*

lebih cocok diterapkan dalam meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman.

## **2. Interaksi antara metode pembelajaran kooperatif dengan pengetahuan awal terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman (INT A X B)**

Hasil pengujian hipotesis kedua, membuktikan bahwa ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan Pengetahuan Awal terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa untuk mencapai tujuan, metode pembelajaran dan pengetahuan awal memberikan pengaruh interaksi terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Kelompok peserta didik yang memiliki Pengetahuan Awal tinggi yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendekatan melalui metode pembelajaran (PBL dan DRTA) berhubungan dengan karakteristik siswa yang mengikuti pemberian metode *Problem Based Learning*. Sedangkan, kelompok siswa yang memiliki kemampuan Pengetahuan Awal rendah yang diberikan metode *Problem Based Learning* lebih rendah

dibandingkan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendekatan melalui metode pembelajaran (PBL dan DRTA) berhubungan dengan karakteristik peserta didik yang mengikuti pemberian metode *Directed Reading Thinking Activities*.

Hasil analisis varians 2 x 2 tentang interaksi antara metode pembelajaran (PBL dan DRTA) dengan pengetahuan awal terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 9,57 > F_{tabel(0,05)} = 4,11$ . Interaksi ini menggambarkan bagi kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* cocok diterapkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan Pengetahuan Awal tinggi dibandingkan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $A_1B_1 > A_2B_1$ ). Sebaliknya, bagi kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* lebih cocok diterapkan bagi siswa yang memiliki Pengetahuan Awal rendah dibandingkan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* ( $A_2B_2 > A_1B_2$ ).

Hal ini diperkuat oleh hasil lanjut uji *Tukey* yang membandingkan antara diberikan metode *Problem Based Learning* diterapkan bagi peserta didik yang

memiliki pengetahuan awal tinggi dengan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $A_1B_1$  &  $A_2B_1$ ) hasilnya adalah sebagai berikut  $A_1B_1 > A_2B_1 = Q_{hitung} = 5,60 > Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,33$ . Keefektifan metode *Problem Based Learning* ( $= 25,5$  dan  $s = 2,22$ ) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $= 21,7$  dan  $s = 2,26$ ). Sedangkan yang diberikan metode *Problem Based Learning* diterapkan bagi peserta didik yang memiliki Pengetahuan Awal rendah dengan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $A_1B_2$  &  $A_2B_2$ ) hasilnya adalah sebagai berikut  $A_1B_2 < A_2B_2 = Q_{hitung} = 0,59 < Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,33$ . Keefektifan metode *Problem Based Learning* ( $= 21,8$  dan  $s = 2,09$ ) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $22,2$  dan  $s = 1,98$ ).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi ingin meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman hendaknya diberikan metode *Problem Based Learning* dan bagi kelompok siswa yang memiliki Pengetahuan Awal rendah ingin meningkatkan kemampuan membaca

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

pemahaman hendaknya metode *Directed Reading Thinking Activities*.

**3. Pada kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities***

Dikatakan bahwa kedua bentuk metode pembelajaran (PBL dan DRTA) ini mempunyai tujuan yang sama dalam meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman, tetapi sama-sama memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaannya. Pelaksanaan metode pembelajaran (PBL dan DRTA) ini menerapkan metode *Problem Based Learning*. Metode *Problem Based Learning* lebih mengutamakan keaktifan siswa karena dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk menemukan sendiri permasalahan yang terdapat dalam bahan bacaan kemudian menentukan sendiri pula beberapa alternatif pemecahan masalahnya hingga siswa mampu menentukan solusi terbaik untuk menetapkan masalah.

Hal ini diperkuat oleh hasil lanjut uji *Tukey* yang membandingkan antara diberikan metode *Problem Based Learning*

diterapkan bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi dengan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $A_1B_1$  &  $A_2B_1$ ) hasilnya adalah sebagai berikut  $A_1B_1 > A_2B_1 = Q_{hitung} = 5,60 > Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,33$ . Keefektifan metode *Problem Based Learning* ( $= 25,5$  dan  $s = 2,22$ ) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $= 21,7$  dan  $s = 2,26$ ).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi ingin meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman hendaknya diberikan metode *Problem Based Learning*.

**4. Pada kelompok yang memiliki pengetahuan awal rendah, terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelompok peserta didik yang diberikan metode *Problem Based Learning* dan kelompok peserta didik yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities***

Dikatakan bahwa kedua bentuk metode pembelajaran (PBL dan DRTA) ini mempunyai tujuan yang sama dalam meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman, tetapi sama-sama memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaannya.

Pelaksanaan metode pembelajaran (PBL dan DRTA) ini menerapkan metode *Directed Reading Thinking Activities*. Metode *Directed Reading Thinking Activities* merupakan metode yang mempunyai ciri setiap peserta didik mampu memprediksikan isi wacana yang terdapat dalam bahan bacaan sampai dengan mereka mampu mencocokkan hasil prediksinya hingga siswa mampu menilai sendiri hasil prediksinya.

Hal ini diperkuat oleh hasil lanjut uji *Tukey* yang membandingkan antara yang diberikan metode *Problem Based Learning* diterapkan bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal rendah dengan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $A_1B_2$  &  $A_2B_2$ ) hasilnya adalah sebagai berikut  $A_1B_2 < A_2B_2 = Q_{hitung} = 0,59 < Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,33$ . Keefektifan metode *Problem Based Learning* ( $= 21,8$  dan  $s = 2,09$ ) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities* ( $= 22,2$  dan  $s = 1,98$ ).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi kelompok peserta didik yang memiliki pengetahuan awal rendah ingin meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman hendaknya diberikan metode *Directed Reading Thinking Activities*.

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

meningkatkan kemampuan membaca pemahamansiswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, diperoleh bahwa: pertama, hasil kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode *problem based learning* lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan metode DRTA. Kedua, hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang pengetahuan awal tinggi dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang pengetahuan awal yang belajar dengan metode DRTA. Ketiga, hasil kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang pengetahuan awal rendah dan belajar dengan metode *problem based learning* lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang pengetahuan awal rendah yang belajar dengan metode DRTA. Keempat, terdapat pengaruh interaksi anantara metode pembelajaran dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Adapun saran dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning*. Hal ini dikarenakan metode *problem based learning* dapat

2. Guru hendaknya mampu membangkitkan pengetahuan awal siswa melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa.
3. Melalui penelitian ini, metode *problem based learning* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya mengenai kemampuan membaca pemahaman.
4. Pada peneliti selanjutnya diharapkan meneliti pada aspek keterampilan bahasa yang lainnya di luar keterampilan membaca pemahaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2013. *Pengembangan Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Abidin, Y. 2012. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.



- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Andayani, 2009. *Bahasa Indonesia. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Anggreni K. Putri, 2013. AAIN. Marhaeni, G. R. Dantes. *Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Dharma Wikeka Denpasar*. e-Journal Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013). Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bunadi, Ni Made Rusni. Utama, I Made. Sutresna, Ida Bagus, 2014. *Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerpen Siswa Kelas VII E SMP Negeri Kubutambahan*. Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014. Singaraja Denpasar: Universitas Negeri Ganesha.
- Burhan El Fanany. 2012. *Teknik Baca Cepat Trik Efektif: Membaca 2 detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Faizah A. Majid..2008. *The Development Of An Academic Reading Strategies Pedagogical Model For ESL Adult Learners*. International Journal of Learning. Vol 15 (1). 2008. pp 203-210. ISSN 1447- 9494. Malaysia: Universiti Teknologi MARA.
- Oon-Sen Tan, 2013. *Problem-Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in the 21<sup>st</sup> Century*, Singapore: Cengage Learning.
- OECD. 2003. *Literacy Skills for Tomorrow: Futher Results From PISA 2000*. Canada: OECD.
- Herman, Tatang, 2007. "Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama". EDUCATIONIST No. I Vol. I Januari 2007 Educationist No.1 Vol.1 Januari 2007. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Suskes Implementasi*

Metode pembelajaran pengetahuan awal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa

Sigit Vebrianto Susilo

*Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Somadayo, Samsu.2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarji.2009.*Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Ilmu Statistika Dan Tegangan Di Smk*. Jurnal Teknologi Dan Kejuruan, VOL. 32, NO. 2, September: 129-140.

Tarigan, H. G.2000. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.